

SKRIPSI

**EVALUASI TINGKAT KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT
ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK RAWAT
JALAN POLI PENYAKIT DALAM DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**



Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Farmasi
Pada Program Studi S1 Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Mataram

**PROGRAM STUDI S1 FARMASI FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2023/2024**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS ILMU KESEHATAN PROGRAM STUDI S1 FARMASI
TAHUN 2024**

**EVALUASI TINGKAT KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT
ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK RAWAT
JALAN POLI PENYAKIT DALAM DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Widya Suci Maharani, 2024

Pembimbing : (I) apt. Baiq Nurbaety, M.Sc., (II) apt. Baiq Lenysia Puspita A,
M.Farm., (III) apt. Nurul Qiyaam, M.Farm. Klin

ABSTRAK

Kepatuhan minum obat merupakan perilaku pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dengan anjuran yang diberikan petugas kesehatan. Kepatuhan dalam suatu pengobatan merupakan penentu keberhasilan dan kegagalan dari suatu pengobatan, hal ini sangat mempengaruhi kesehatan dari pasien. Kepatuhan dalam menggunakan obat antihipertensi dapat mengontrol tekanan darah agar tidak meningkat secara signifikan, memperlambat kerusakan ginjal dan mencegah timbulnya penyakit lain atau komplikasi. Adapun dampak dari ketidakpatuhan minum obat antihipertensi meningkatnya biaya pengobatan, penyakit yang diderita bertambah parah, terjadinya efek samping obat dan dapat menimbulkan penyakit lain atau komplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan metode observasional/ survei dengan pendekatan *Cross Sectional* yang dilakukan di ruang rawat jalan poli penyakit dalam dengan kurun waktu 1 bulan, mulai dari bulan Juni-Juli 2024. Pengambilan sampel penelitian yaitu seluruh pasien yang berusia 25-65 tahun, bersedia menjadi responden, dengan riwayat menggunakan antihipertensi oral dan menderita gagal ginjal kronik rawat jalan poli penyakit dalam di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat, sebanyak 61 orang. Pengukuran kepatuhan minum obat menggunakan kuesioner *Eight-Items Morisky Medication Adherence Scale 8* (MMAS-8). Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi sebesar 11,4%, tingkat kepatuhan sedang sebesar 49,2%, tingkat kepatuhan rendah sebesar 39,3% dan total dari rata-rata kepatuhan sebesar 6,07 dalam rentang sedang. Kesimpulan dari penelitian ini, tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien gagal ginjal kronik rawat jalan poli penyakit dalam di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 6,07 dengan tingkat kepatuhan sedang.

Kata Kunci : kepatuhan, MMAS-8, antihipertensi, gagal ginjal kronik

**MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF MATARAM
FACULTY OF HEALTH SCIENCES BACHELOR OF PHARMACY STUDY
PROGRAM
YEAR 2024**

**EVALUATION OF THE LEVEL OF COMPLIANCE WITH THE USE OF
ANTIHYPERTENSIVE DRUGS IN PATIENTS WITH CHRONIC RENAL
FAILURE OUTPATIENT INTERNAL MEDICINE CLINIC AT THE
REGIONAL GENERAL HOSPITAL OF WEST NUSA TENGGARA
PROVINCE**

Widya Suci Maharani, 2024

*Supervisor: (I) apt. Baiq Nurbaety, M.Sc., (II) apt. Baiq Lenysia Puspita A,
M.Farm, (III) apt. Nurul Qiyaam, M.Farm. Klin*

ABSTRACT

Medication adherence refers to the patient's behavior in taking their medication as prescribed by health workers. Compliance with a treatment is a determinant of its success or failure, and this has a significant impact on the patient's health. Compliance with antihypertensive drugs can help control blood pressure so that it does not increase significantly, slow kidney damage, and prevent the onset of other diseases or complications. Non-compliance with antihypertensive drugs increases medical costs. The disease worsens with drug side effects, which can lead to other diseases or complications. This study aims to determine the compliance level with antihypertensive drugs in patients with chronic renal failure at the West Nusa Tenggara Provincial General Hospital. The study employed an observational/survey method, using a cross-sectional approach, and took place in the internal medicine poly outpatient room for a month, from June to July 2024. A total of 61 people from the outpatient internal medicine clinic at the West Nusa Tenggara Provincial General Hospital who were willing to participate in the study and had a history of using oral antihypertensives and chronic renal failure were chosen. Measurement of medication adherence using the Eight-Item Morisky Medication Adherence Scale 8 (MMAS-8) questionnaire. The results showed a high level of compliance of 11.4%, a moderate level of compliance of 49.2%, a low level of compliance of 39.3%, and a total average compliance of 6.07 in the moderate range. In conclusion, the compliance level with antihypertensive drugs in patients with chronic renal failure in the outpatient internal medicine clinic at the West Nusa Tenggara Provincial General Hospital was 6.07, with a moderate level of compliance.

Keywords: *compliance, MMAS-8, antihypertensive, chronic renal failure*

**MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM**

**KEPALA
DPT P33
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



**Humaira, M.Pd
NIDN. 0603043601**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) termasuk dalam *triple burden diseases* (segitiga beban penyakit), dimana PTM yang menjadi prioritas adalah hipertensi. Hasil data *World Health Organization* (WHO) 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Diperkirakan pada tahun 2025 penyandang hipertensi terus meningkat 1,5 miliar orang setiap tahunnya, dari 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Menurut Riskesdas (2013) penyakit tidak menular, terutama hipertensi terjadi penurunan dari 31,7% tahun 2007 menjadi 25,8% tahun 2013. Hasil Riskesdas pada tahun (2018) mengalami peningkatan menjadi 34,11%, dari 34 provinsi Nusa Tenggara Barat berada di urutan 27 dengan hasil pengukuran 27,80% yang dimana mengalami kenaikan dari tahun 2013. Pada data yang diperoleh IRR (2023) penyakit hipertensi merupakan penyakit penyerta yang paling banyak pada pasien gagal ginjal kronik pada tahun 2018 sebesar 51%, pada tahun 2020 meningkat menjadi 61%.

World Health Organization (WHO) menyebutkan jumlah penderita gagal ginjal meningkat 50% pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya. Setiap tahun 200.000 orang Amerika menjalani hemodialisa, artinya 1.140 dalam satu juta orang Amerika adalah pasien dialisis dengan bergantung pada

hemodialisa sebanyak 1,5 juta orang (Hanafi et al, 2020). Sementara Menurut (Putri et al., 2020) jumlah penderita gagal ginjal di Indonesia sekitar 150 ribu orang dan yang menjalani hemodialisis 10 ribu orang. Hasil data Riskesdas pada tahun 2013 pravelensi kejadian gagal ginjal kronik (GGK) di Indonesia 0,2% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 0,38%, Nusa Tenggara Barat pada tahun 2013 sebesar 0,1% menjadi 0,52% pada tahun 2018 termasuk urutan tertinggi ke 3 dari 34 provinsi.

Hipertensi biasa disebut sebagai *silent killer* karena gejalanya tidak diketahui pasti dengan jelas dan gejala yang muncul dapat berbeda pada setiap orang, selain itu hipertensi juga dapat memicu berbagai penyakit lain sehingga disebut penyakit penyerta. Penderita hipertensi memiliki resiko tinggi terkena penyakit lain seperti gagal ginjal, kerusakan ginjal, stroke, serangan jantung (Alfian, et al. 2017). Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan bagian dari penyakit ginjal kronik (PGK) adanya penurunan fungsi ginjal secara progresif, tanda ataupun gejala tidak ada, dan akan terus berkembang hingga laju rata-rata penyaringan darah (filtrasi glomerulus sebesar 60 persen). Gejala terlihat saat laju filtrasi glomerulus turun mencapai 30 persen yang ditandai gejala seperti badan lemah, mual, nafsu makan berkurang, dan penurunan berat badan (*Report of Indonesia Renal Registry (RIRR) 2015*).

Pasien hipertensi disertai gagal ginjal kronik sangat membutuhkan obat antihipertensi agar meminimalisir kerusakan yang parah pada ginjal pasien, adapun beberapa golongan obat antihipertenis yang digunakan, beberapa golongan tersebut, seperti ACEI, ARB, Diuretik, Beta bloker, dan Calsium

antagonis (JNC 8). Dalam penelitian (Pradiningsih A, et al. 2020) obat antihipertensi yang diberikan kepada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Provinsi NTB, menggunakan dosis tunggal yaitu furosemid yang merupakan golongan diuretik, untuk kombinasi 2 obat menggunakan furosemide dan valsartan dengan golongan diuretik dan ARB sebesar 23,26%, dan kombinasi 3 obat menggunakan furosemide, valsartan dan amlodipine dengan golongan diuretik, ARB dan CCB sebesar 18,60%.

Keberhasilan suatu pengobatan bisa diukur melalui kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dengan komplikasi gagal ginjal kronik. Menurut Riskesdas (2018) prevalensi berdasarkan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi, rutin 54%, tidak rutin 32,27%, dan tidak minum obat 13,3%. Berdasarkan alasan tidak minum obat sesuai petunjuk, sering lupa 11,5%, tidak tahan ESO 4,5%, tidak rutin berobat 31,3%, merasa sudah sehat 59,8%, dan lainnya 12,5%. Kejadian gagal ginjal kronik mengalami peningkatan seiring berjalannya usia. Kejadian lebih banyak ditemukan pada laki-laki (0,42%) dibanding wanita (0,35%), serta kejadian pada perkotaan dan perdesaan, memiliki prevalensi yang sama sebesar 0,38%.

Dampak ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat adalah biaya pengobatan meningkat, memperparah penyakit yang diderita, kejadian efek samping obat, dan resiko munculnya penyakit lain (komplikasi). Cuci darah / hemodialisa pada pasien GGK dilakukan seumur hidup, hal ini dapat mencegah dari kematian namun fungsi dari ginjal tidak dapat disembuhkan atau dipulihkan. Penggunaan antihipertensi pada pasien GGK dapat

memperlambat kerusakan ginjal dengan menurunkan tekanan darah intraglomerulus (Manguma, et al. 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Fajriansyah dan Michrun Nisa (2017) dengan judul “Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Usia Lanjut”, hasil ketidakpatuhan terhadap regimen pengobatan merupakan permasalahan dalam manajemen terapi pasien gagal ginjal terminal. Kajian Kepatuhan dibagi menjadi 4 kuadran : Kuadran I (kepatuhan rendah) 17,78% menunjukkan nilai motivasi rendah tingkat pengetahuan rendah, kuadran II (kepatuhan sedang) 17,78% menunjukkan nilai motivasi tinggi dan pengetahuan rendah, kuadran III (kepatuhan sedang) 37,77% menunjukkan motivasi rendah tingkat pengetahuan tinggi, kuadran IV (kepatuhan tinggi) 26,66% menunjukkan motivasi tinggi tingkat pengetahuan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan pasien penyakit ginjal kronik di Rumah Sakit Hasanuddin tergolong dalam tingkat 3 kuadran yaitu motivasi rendah dan tingkat pengetahuan tinggi. Penggunaan terapi antihipertensi pada pasien gagal ginjal kronik digunakan dalam jangka panjang, hal ini dapat beresiko tidak patuh selama pengobatan. Perbedaan pada penelitian terdahulu dari usia dewasa-lansia dan berbedanya tempat penelitian. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kepatuhan pasien dalam penggunaan obat antihipertensi pada pasien gagal ginjal kronik rawat jalan poli penyakit dalam di RSUD Provinsi NTB ?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien dalam penggunaan obat antihipertensi pada pasien gagal ginjal kronik rawat jalan poli penyakit dalam di RSUD Provinsi NTB.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi ilmu pengetahuan (*Scientific*)

- a. Sebagai informasi tentang pengetahuan dan penelitian dalam bidang farmasi
- b. Hasil penelitian dapat dikembangkan lebih jauh dan lebih dalam oleh peneliti lain
- c. Dapat dijadikan acuan atau panduan melakukan penelitian yang sama tentang kepatuhan penggunaan obat
- d. Memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang penelitian tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien gagal ginjal kronik rawat jalan poli penyakit dalam di RSUD Provinsi NTB

1.4.2 Bagi pengguna (*Consumer*)

- a. Mendapat pengetahuan tentang pentingnya kepatuhan dalam pengobatan pada pasien hipertensi disertai gagal ginjal kronik

- b. Merealisasikan tindakan patuh dalam penggunaan obat ke diri sendiri dan orang lain
- c. Lebih memperhatikan kondisi tubuh, apabila terdapat gejala-gejala kecil segera ke dokter agar ditangani lebih cepat

1.5 Landasan Teori

Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah secara terus-menerus diatas batas normal, normalnya tekanan darah 110/90 mmHg. Berdasarkan Joint National Committee 8 (JNC 8), hipertensi merupakan kondisi tekanan dalam darah berada pada tingkat lebih 140 mmHg sistolik dan 90 mmHg diastolik.

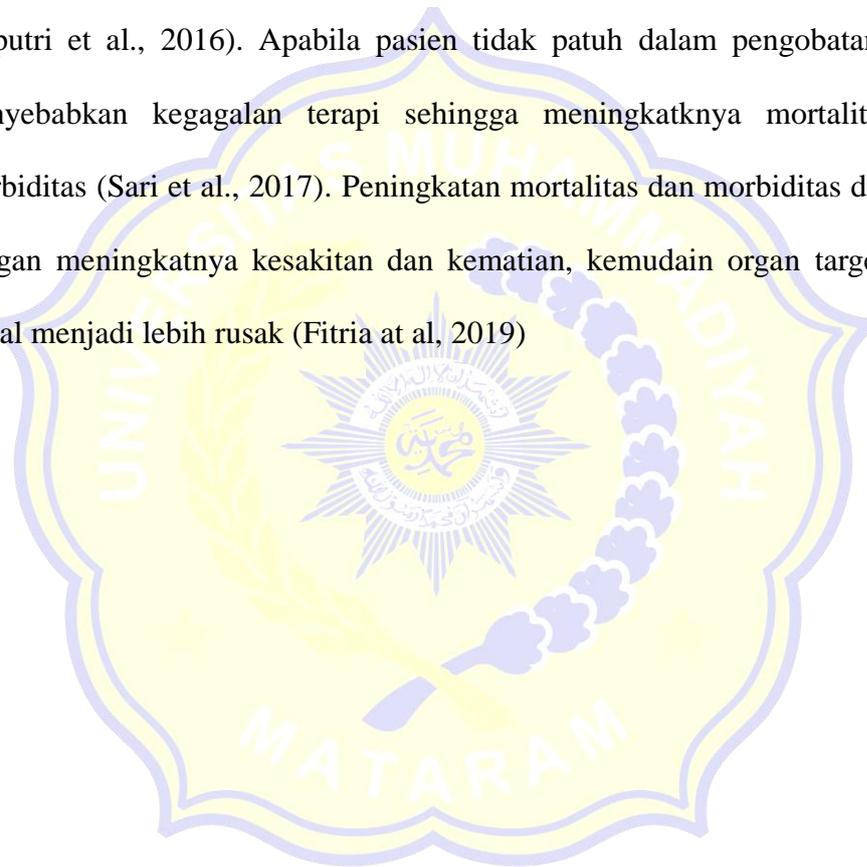
Tekanan darah tinggi disebut dengan "*silent killer*" karena gejala atau tanda sama seperti penyakit lain dan sering tidak disadari oleh penderita lalu gejala akan muncul ketika adanya kerusakan vaskuler/organ, pada pasien hipertensi esensial biasanya tidak ada gejala. Tidak memiliki gejala khusus namun gejala umum seperti mimisan, pada saat pagi hari sakit kepala, tidak teraturnya jetak jantung dan tinnitus. Tekanan darah tinggi yang parah di sisi lain, kelelahan, mual, muntah, mimisan, sesak nafas, susah untuk berkonsentrasi, nyeri pada dada, dan tremor (Fitria, 2018). Timbulnya komplikasi atau penyakit lain disebabkan oleh hipertensi, resiko penyakit yang timbul pada pasien hipertensi seperti gagal ginjal, adanya kerusan pada ginjal, serangan jantung, stroke (Alfian et al, 2017).

Gagal Ginjal Kronik (GGK) salah satu masalah kesehatan dunia yang mengalami peningkatan pada kejadian, prevalensi dan morbiditas. Gagal

ginjal kronik (*Chronic Kidney Disease/CKD*), dapat terjadi karena ada faktor dari penyakit lain seperti hipertensi yang dapat merusak pembuluh darah dalam ginjal sehingga mengurangi kemampuan ginjal untuk memfiltrasi darah dengan baik. Saat ginjal mengalami penurunan fungsi, ginjal tidak mampu berjalan dengan baik dan hal ini dapat memicu gagal jantung atau penyakit kardiovaskular penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada gagal ginjal kronik. Oleh karena itu, tetap dilakukannya pemantauan obat darah tinggi yang digunakan pada penderita gagal ginjal kronik, karena obat ini bekerja pada ginjal.

Golongan obat antihipertensi seperti Inhibitor *Angiotensin Converting Enzyme* (ACE) dan *Angiotensin II Receptor Blocker* (ARB) atau kombinasi sama-sama dapat mengurangi atau menurunkan tekanan darah dan mengurangi tekanan intraglomerular (Dipiro, 2008). Berdasarkan NKF-KDOQI (2005), ACEI dan ARB dapat memicu hiperkalemia dan penurunan ringan nilai GFR pada penyakit ginjal kronik. Diuretik loop efektif dalam mengurangi volume cairan ekstraseluler (ECF) dan dapat dikombinasikan dengan agen antihipertensi lain. Diuretik loop lebih kuat dibandingkan diuretik thiazide karena dapat mengurangi volume ECF pada pasien gagal ginjal dengan GFR kurang dari 30 ml/menit/1,73 m². Dengan penggunaan diuretik loop dapat mengurangi resiko komplikasi hiperkalemia pada penyakit ginjal kronik terutama pasien yang menggunakan ACEI atau ARB, efek samping lain penggunaan diuretic loop seperti hiperurisemia dan gout, hiperglikemia dan peningkatan kadar LDL kolesterol .

Kepatuhan pada pengobatan sangat diperlukan terutama pada terapi yang digunakan dalam jangka panjang, kepatuhan penggunaan obat antihipertensi dapat mengontrol tekanan darah sehingga tidak meningkat secara signifikan, memperlambat kerusakan ginjal dan mencegah timbulnya penyakit lain atau komplikasi. Dalam segi pengobatan, pasien yang patuh mempunyai prognosis yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang tidak patuh (Saputri et al., 2016). Apabila pasien tidak patuh dalam pengobatan dapat menyebabkan kegagalan terapi sehingga meningkatnya mortalitas dan morbiditas (Sari et al., 2017). Peningkatan mortalitas dan morbiditas diartikan dengan meningkatnya kesakitan dan kematian, kemudain organ target yaitu ginjal menjadi lebih rusak (Fitria at al, 2019)



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, rata-rata kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien gagal ginjal kronik rawat jalan poli penyakit dalam di RSUD Provinsi NTB sebesar 6,07 dalam tingkat kepatuhan sedang.

5.2 Saran

5.2.1 Untuk Tenaga Kesehatan

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan khususnya dokter dan farmasis, untuk memberikan pemahaman tentang pengobatan yang dijalani pasien dan selalu mengevaluasi kepatuhan minum obat pasien karena sangat berpengaruh pada kesehatan pasien.

5.2.2 Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitaian yang lebih rinci dengan menghubungkan seperti faktor, kualitas hidup, gaya hidup atau sebagainya.

5.2.3 Untuk Masyarakat

Diharapkan untuk pasien dengan hipertensi dengan gagal ginjal kronik, untuk tetap mengonsumsi obat antihipertensi. Obat antihipertensi diberikan untuk mengontrol tekanan darah agar tetap

stabil, memperlambat kerusakan ginjal dan mencegah timbulnya komplikasi

